

---

**LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN**

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).242-254](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).242-254)

---

**Karakteristik Kegiatan Berpikir dan Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam**<sup>1</sup>Fani Rahmasari, <sup>2</sup>Aminullah<sup>1</sup>fanirahmasari025@gmail.com, <sup>2</sup>aminullahulla4475@gmail.comMagister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone  
Jalan Hos Cokroaminoto No. 1, Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia**ABSTRAK**

Penelitian kepustakaan ini secara komprehensif bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis secara mendalam literatur relevan mengenai konsep fundamental berpikir (*tafakur*) dan kecerdasan yang terintegrasi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi yang ketat, kajian ini menelusuri sumber ilmiah terpercaya melalui penelusuran terstruktur pada database elektronik seperti Google Scholar, ERIC, dan ProQuest, menggunakan kata kunci spesifik serta kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk memastikan relevansi dan kualitas data. Proses analisis data dilakukan bertahap dan sistematis, meliputi reduksi, penyajian, interpretasi mendalam, perbandingan komprehensif, sintesis temuan yang terintegrasi, hingga penarikan kesimpulan yang valid dan teruji secara akademis. Hasil analisis secara jelas menunjukkan bahwa berpikir (*tafakur*), sebagai aktivitas mental yang fundamental dan esensial dalam ajaran Islam, memainkan peran yang sangat krusial sebagai landasan utama bagi pengembangan kecerdasan secara holistik. *Tafakur* tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif semata dalam mengolah informasi dan memecahkan masalah (IQ), tetapi juga melibatkan dimensi perenungan mendalam yang esensial bagi pengembangan kecerdasan emosional (EQ) melalui peningkatan kesadaran diri dan empati yang mendalam, serta memperkuat kecerdasan spiritual (SQ) melalui penguatan hubungan yang mendalam dengan Allah dan pemahaman yang lebih baik akan tujuan hidup yang sebenarnya. Kesimpulan utama kajian ini menegaskan bahwa *tafakur* dan kecerdasan memiliki keterkaitan yang inheren, sinergis, dan saling memperkuat dalam kerangka psikologi pendidikan Islam yang komprehensif. Pengembangan kecerdasan yang holistik dan seimbang, sebagaimana diamanatkan Al-Qur'an dan Hadis, tak terpisahkan dari pembiasaan berpikir mendalam dan reflektif yang berorientasi pada hikmah. Pendidikan Islam idealnya mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang tajam, merenungkan makna yang mendalam dari setiap fenomena, dan mengaplikasikan pemahaman secara bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan yang kompleks, sehingga potensi kecerdasan mereka berkembang secara optimal dan memberikan manfaat luas bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

**KATAKUNCI :** *berpikir; kecerdasan; psikologi pendidikan Islam***ABSTRACT**

*This comprehensive library research aims to thoroughly analyze and synthesize relevant literature regarding the fundamental concepts of thinking (tafakur) and integrated intelligence within the perspective of Islamic educational psychology. Employing a qualitative approach and rigorous content analysis, this study systematically explores*

*reliable scholarly sources through structured searches in electronic databases such as Google Scholar, ERIC, and ProQuest, utilizing specific keywords and strict inclusion and exclusion criteria to ensure data relevance and quality. The data analysis process is conducted in a phased and systematic manner, encompassing data reduction, structured presentation, in-depth interpretation, comprehensive comparison, integrated synthesis of findings, and the drawing of valid and academically verified conclusions. The results of the analysis clearly demonstrate that thinking (tafakur), as a fundamental and essential mental activity in Islamic teachings, plays a crucial role as the primary foundation for the holistic development of intelligence. Tafakur is not only understood as a mere cognitive process of processing information and solving problems (IQ), but also involves a profound dimension of contemplation essential for the development of emotional intelligence (EQ) through enhanced self-awareness and deep empathy, as well as strengthening spiritual intelligence (SQ) through the reinforcement of a deep connection with Allah and a better understanding of the true purpose of life. The main conclusion of this study affirms that tafakur and intelligence have an inherent, synergistic, and mutually reinforcing relationship within the comprehensive framework of Islamic educational psychology. The holistic and balanced development of intelligence, as explicitly mandated by the Qur'an and Hadith, is inseparable from the cultivation of deep and reflective thinking oriented towards wisdom. Ideally, Islamic education should actively encourage students to develop sharp critical thinking skills, deeply contemplate the meaning of every phenomenon, and wisely apply their understanding in various complex aspects of life, so that their intelligence potential can develop optimally and provide broad benefits for themselves, their families, society, and the surrounding environment.*

**KEYWORDS:** *thinking; intelligence; islamic educational psychology*

Article Info :

Article submitted on April 29, 2025

Article revised on May 15, 2025

Article received on May 30, 2025

Article published on July 31, 2025

---

## PENDAHULUAN

Menurut perspektif ajaran Islam, tujuan utama pendidikan Islam adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia. Proses pengembangan diri ini selaras dengan perintah Allah SWT yang dikenal sebagai "ibadah". Dalam pandangan Islam, manusia memiliki kedudukan yang mulia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, dianugerahi potensi fisik dan spiritual yang khas (Rukajat, 2024). Dalam pandangan Islam, kesempurnaan seorang manusia terwujud melalui keseimbangan yang holistik antara akal ('aql) dan kalbu (qalb). Keduanya tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan dua sisi yang saling

melengkapi dalam membentuk inteligensia yang komprehensif. Akal adalah anugerah Allah swt. Yang memungkinkan manusia untuk berpikir, menganalisis, dan memahami dunia di sekitarnya.

Al-Qur'an dengan tegas menekankan pentingnya berpikir dan menggunakan akal, sebagaimana dalam penelitian Mardatillah, Dewi & Anwar (2025) bahwa yang tercermin dalam Surah al-Alaq ayat 1-5 dan Surah al-Baqarah ayat 164, menunjukkan betapa sentralnya pengembangan potensi intelektual dalam ajaran Islam. Namun, pemahaman tentang konsep kecerdasan dalam konteks Islam seringkali belum terintegrasi secara

utuh dan cenderung dipengaruhi oleh paradigma Barat yang sekuler serta materialistis. Berbeda dengan perspektif Islam yang menyatukan akal dan kalbu dalam pembentukan kecerdasan yang menyeluruh, pendekatan Barat cenderung memisahkan dimensi spiritual dari inteligensia. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi mengenai keterkaitan antara aspek psiko-fisik, kognitif, dan kemampuan berpikir dalam kerangka konsep kecerdasan menurut perspektif Islam.

Kegiatan berpikir dan kecerdasan menjadi fokus utama dalam psikologi pendidikan modern saat ini. Berbagai teori dan model kecerdasan telah dikembangkan, yang umumnya berakar pada perspektif Barat yang sekuler dan materialistis. Perspektif ini seringkali menekankan pada kemampuan kognitif yang terukur dan cenderung mengabaikan dimensi spiritual, emosional, dan moral dalam konsep kecerdasan (Rasyidi, 2024). Sementara itu, dalam Islam, akal ('aql) dan kemampuan berpikir dipandang sebagai anugerah ilahi yang memiliki kedudukan sentral. Al-Quran dan Sunnah banyak memberikan penekanan pada pentingnya menggunakan akal untuk memahami ayat-ayat Allah (baik *kauniyah* maupun *qauliyah*) serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Namun, pemahaman dan implementasi konsep kegiatan berpikir dan kecerdasan dalam konteks pendidikan Islam seringkali belum terintegrasi secara komprehensif. Praktik pendidikan Islam terkadang masih dipengaruhi oleh paradigma Barat, sehingga fokus pada pengembangan aspek kognitif seringkali tidak diimbangi dengan penana-

man nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Akibatnya, potensi intelektual peserta didik mungkin tidak berkembang secara holistik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Terdapat kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara konsep kecerdasan dalam psikologi modern dengan perspektif Islam yang lebih luas dan mendalam.

Penelitian ini mengeksplorasi dan merumuskan pemahaman yang lebih utuh tentang kegiatan berpikir dan kecerdasan dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Wawasan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Islam memiliki pandangan yang khas dan komprehensif mengenai potensi intelektual manusia, yang tidak terlepas dari dimensi spiritual, emosional, dan moral. Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah melalui kajian literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber primer Islam (Al-Quran dan Hadis), karya-karya ulama klasik dan kontemporer di bidang tafsir, hadis, filsafat Islam, psikologi Islam, dan pendidikan Islam, serta penelitian-penelitian relevan dalam psikologi pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kegiatan berpikir dan kecerdasan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.

Penelitian ini akan menyajikan tinjauan teoretis yang relevan untuk memahami kegiatan berpikir dan kecerdasan menurut pandangan psikologi pendidikan Islam. Pertama-tama, kajian akan mendalami konsep berpikir dalam Islam yang kemudian dikaitkan dengan psikologi pendidikan Islam dengan menganalisis konsep akal dan *al-fikr*

dalam Al-Qur'an. Analisis akan berfokus pada peran akal sebagai sarana untuk memahami wahyu, merenungi alam, dan mencari ilmu. Interpretasi para cendekiawan Muslim terdahulu dan masa kini tentang kedudukan akal dalam kehidupan seorang Muslim serta fungsinya dalam menuntut ilmu juga akan diteliti. Selanjutnya penelitian ini akan mengkaji konsep kecerdasan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dengan melakukan analisis mendalam tentang kalbu (*qalb*) dalam perspektif Islam. Kalbu tidak hanya dipandang sebagai organ fisik, tetapi juga sebagai pusat spiritual, emosional, dan intuitif. Kajian ini akan mengeksplorasi interaksi dan hubungan antara kalbu dan akal dalam proses berpikir dan pemahaman yang menyeluruh, serta bagaimana kondisi spiritual dan emosional kalbu memengaruhi kualitas pemikiran.

Untuk memberikan perbandingan, penelitian ini juga akan merangkum berbagai teori kecerdasan dalam psikologi Barat. Area kajian penting lainnya adalah perspektif psikologi pendidikan Islam, yang akan menelusuri literatur tentang penerapan prinsip-prinsip Islam dalam memahami perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan terutama spiritual (Alhadi, 2023). Terakhir, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam pandangan Islam mengenai integrasi akal dan kalbu dalam proses berpikir. Integrasi ini dianggap menghasilkan pemikiran yang tidak hanya rasional tetapi juga bijaksana dan bermakna, karena didasari oleh kejernihan spiritual dan kepekaan emosi. Implikasi dari integrasi akal dan kalbu terhadap proses belajar dan mengajar dalam konteks pendidikan Islam juga

akan diteliti. Studi ini memiliki urgensi signifikan, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan potensi umat Islam, dengan tujuan memperluas definisi kecerdasan yang selama ini terbatas pada aspek intelektual. Pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam konsep kecerdasan menjadi krusial. Dengan pemahaman yang holistik ini, diharapkan terbentuk generasi muslim yang unggul secara kognitif, berakhlak mulia, bijaksana, serta memiliki kesadaran tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani kehidupan. Implikasi dari pentingnya isu ini mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan selanjutnya akan berfokus pada konsep berpikir dan kecerdasan (*inteligensia*) dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis serta mensintesis beragam literatur mengenai tes diagnostik dalam pendidikan (Hikmawati, 2017). Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis, bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif melalui kajian sistematis berbagai sumber seperti artikel jurnal, tesis, disertasi, dan buku relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terstruktur pada *database* elektronik seperti Google Scholar, ERIC, dan ProQuest menggunakan kata kunci spesifik serta kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan bertahap, meliputi reduksi data (pemilihan dan pemilahan), penyajian data, analisis dan interpretasi

konten serta perbandingan dan sintesis temuan, hingga penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Berpikir dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Sebagai karakteristik esensial manusia, aktivitas mental yang kita kenal sebagai berpikir dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tafakuru*. Kata *al-fikr* dan *al-tafakkur* sendiri memiliki makna yang identik. Berpikir merupakan kegiatan kognitif sehari-hari yang melibatkan penerapan pemikiran terhadap informasi yang diterima (Hidayat et al., 2021). Melalui proses ini, manusia mampu membentuk konsep-konsep abstrak, menyelesaikan beragam permasalahan, mengambil keputusan, melakukan penalaran kritis, hingga menghasilkan ide-ide yang inovatif. Konsep dan proses yang memiliki keterkaitan erat dengan berpikir meliputi persepsi, pemahaman, kesadaran, gagasan, serta imajinasi. Lebih lanjut, berpikir juga mencakup upaya memahami informasi, membentuk abstraksi konseptual, mencari solusi atas masalah, menarik kesimpulan yang logis, dan menentukan pilihan. Dalam ranah psikologi kognitif, berpikir dipandang sebagai salah satu fungsi kognitif tingkat tinggi, dan analisis terhadap proses berpikir menjadi fokus kajiannya (Prabaswara et al., 2023).

Berpikir, atau yang juga dikenal sebagai proses mental, merupakan karunia agung dari Allah Swt. kepada manusia (Pramita et al., 2025). Anugerah ini memungkinkan manusia untuk memahami esensi pentingnya berpikir dari dalam diri. Menariknya, dalam Al-Qur'an, istilah "*aql*" tidak ditemukan dalam bentuk nomina (kata benda). Akan

tetapi, kata tersebut hadir dalam berbagai bentuk verba (kata kerja), baik dalam bentuk lampau (*fi'l madhi*) maupun bentuk yang menunjukkan waktu sekarang dan masa depan (*fi'l mudhari*). Hal ini mengisyaratkan bahwa akal memiliki fungsi aktif dan merupakan aktivitas yang signifikan dalam kehidupan. Al-Qur'an memberikan kritik kepada mereka yang enggan menggunakan akalnya untuk merenungkan berbagai fenomena di sekitar mereka. Setiap individu memiliki kemampuan untuk membaca.

Sejumlah ayat dalam Al-Qur'an menyoroti isu ini, dan kitab suci tersebut menunjukkan apresiasi yang besar terhadap orang-orang yang merenungkan fenomena alam sebagai bukti kemahakuasaan Tuhan. Dalam perspektif Islam, rasio dan wahyu merupakan dua aspek yang tak terpisahkan. Bahkan, beberapa riwayat menyatakan bahwa keduanya selalu berjalan beriringan, dan batas antara iman dan ketidakpercayaan seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman rasional (Subagyo, 2019). Inti dari proses berpikir terletak pada kemampuan untuk melakukan abstraksi. Dalam konteks ini, abstraksi dimaknai sebagai tindakan mental dalam mempertimbangkan kualitas atau relasi dari objek, kejadian, serta kondisi awal yang dihadapi dalam realitas.

Pemikiran melibatkan proses pengaturan atau pencarian kaitan antara konsep-konsep abstrak. Fungsi kognitif seperti reaksi, memori, pemahaman, dan emosi memiliki keterkaitan yang erat dengan pikiran. Respon memiliki peran signifikan dalam proses berpikir, namun demikian, respon juga berpotensi menghambat jalannya pemikiran. Selanjutnya, kondisi yang diperlukan dalam pemikiran adalah adanya

pengalaman dari pengamatan sebelumnya. Pemahaman, sebagai hasil dari berpikir, memberikan kontribusi besar dalam kelancaran proses tersebut. Kestabilan emosi merupakan aspek yang selalu hadir dan dibutuhkan sebagai fondasi suasana hati atau sebagai sumber informasi serta kesabaran dalam menyelesaikan persoalan atau masalah.

Berpikir merupakan sebuah proses yang dinamis. Sebelum proses ini terjadi, individu tidak memiliki ide atau gagasan awal. Kemudian, pemikiran muncul dan dari sinilah berbagai ide berkembang, termasuk pemikiran kreatif. Proses berpikir dapat dipahami melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada tujuan suatu hal. Ketika seseorang berpikir, benaknya akan dipenuhi dengan pertanyaan hipotetis seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan di mana (Santrock, 2015).

Dalam Pranajaya et al., (2023) proses berpikir pada ranah psikologi sosial dipandang sebagai respons yang terarah dan dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial. Perspektif behaviorisme kontemporer mengemukakan bahwa pikiran pada dasarnya merupakan aktivitas reaktif yang melibatkan impuls saraf pada otot-otot bicara, serupa dengan mekanisme saat kita berujar. Sebaliknya, psikologi Gestalt mengajukan pandangan bahwa berpikir adalah suatu aktivitas mental yang abstrak dan bersifat spiritual, dengan proses yang tidak dapat diakses secara langsung melalui pengamatan indrawi. Secara keseluruhan, berpikir merupakan aspek fundamental dari kepribadian manusia yang memungkinkan terciptanya berbagai penemuan yang terarah dan bertujuan.

Berbagai wujud pemikiran ialah *pertama*, pemikiran berdasarkan pengalaman, yaitu seseorang perlu secara aktif mengakumulasi beragam pengalaman, termasuk pengalaman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan pengalaman lainnya. *Kedua*, pemikiran representasional, yaitu mengandalkan memori dan respon terhadap stimulus. Umpan balik dan ingatan yang tersimpan digunakan sebagai landasan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. *Ketiga*, pemikiran kreatif, yaitu menghasilkan sesuatu yang orisinal dan memicu berbagai inovasi. Upaya menghasilkan sesuatu yang baru dengan memanfaatkan metode yang sudah mapan dianggap efisien namun kurang bersifat penemuan. *Keempat*, pemikiran rekonstruktif, yaitu ide-ide baru dimunculkan melalui proses meninjau dan menyesuaikan kembali konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya. *Kelima*, pemikiran rasional, yaitu melibatkan penggunaan logika dan akal sehat dalam menghadapi situasi dan mencari solusi atas suatu masalah (Faradila et al., 2023).

Aktivitas berpikir melampaui sekadar akumulasi pengalaman dan perbandingan hasil pemikiran sebelumnya; esensinya terletak pada mekanisme kognitif dalam menemukan solusi atas suatu permasalahan. Konsep dan alur pemikiran merupakan kerangka simbolis yang merepresentasikan atribut atau ciri khas umum dari suatu objek maupun kejadian. Sejalan dengan kapasitas manusia dalam membentuk konsep, individu dapat melakukan kategorisasi atau pengelompokan terhadap berbagai objek atau peristiwa. Dengan demikian, konsep berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk melakukan refleksi (Pasiak, 2022).

Salah satu implementasi kompetensi berpikir krusial dalam konteks pembelajaran. Baik dalam kegiatan belajar maupun saat mendalami suatu materi, proses kognitif ini memegang peranan penting. Senada dengan pandangan Al-Ghazali, esensi berpikir dalam belajar terletak pada keterbatasan manusia untuk menguasai beragam disiplin ilmu secara bersamaan. Namun, dengan memfokuskan diri pada satu bidang studi dan mengoptimalkan daya pikir, pemahaman akan disiplin ilmu lainnya justru dapat berkembang (Subhan, 2020).

Teori tersebut secara implisit menunjukkan bahwa manusia dapat mempelajari berbagai konsep keilmuan secara simultan dalam periode waktu tertentu. Meskipun pemahaman mendalam tidak terjadi secara instan, proses berpikir berperan penting dalam mengakuisisi pengetahuan. Dengan mengandalkan kemampuan kognitif melalui tahapan yang terstruktur, penguasaan materi secara bertahap dapat tercapai sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Berbeda dengan kitab suci agama lain yang umumnya bertolak dari dogma kepercayaan, Al-Qur'an memiliki keunikan karena memperkenalkan konsep ketuhanan melalui aktivitas membaca yang diiringi dengan pemahaman mendalam. Kitab suci ini bahkan menantang umat manusia untuk membuktikan keabsahan dan kebenaran konsep Tuhan yang tertuang dalam wahyunya. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menekankan pentingnya penggunaan akal bagi manusia (Astaman, 2020).

Studi dan penelitian menunjukkan bahwa esensi kemampuan berpikir manusia berawal dari adanya sikap kritis. Sikap kritis

ini tidak hanya merupakan konsep filosofis biasa, melainkan dimulai dengan adanya keraguan. Dalam ranah ilmu pengetahuan, informasi, doktrin, dan hal serupa memerlukan pembahasan yang mendalam. Agama, dengan pedoman sucinya, adalah fondasi sakral yang diyakini kebenarannya dan tidak memerlukan interpretasi ulang karena sifatnya yang qoth'i (pasti). Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam memberikan jaminan terhadap kebebasan berpikir. Dengan jelas, ajaran Islam mendorong umatnya untuk melakukan eksplorasi terhadap penciptaan alam semesta (Putra, 2020).

Terdapat beragam pandangan mengenai definisi berpikir. Salah satu perspektif memandangnya sebagai proses pengolahan informasi yang terjadi di area asosiasi otak. Sementara itu, pandangan lain menganggap berpikir sebagai rangkaian kesinambungan antara stimulus dan respon. Lebih lanjut, beberapa ahli berpendapat bahwa berpikir merupakan aktivitas mental dalam mencari keterkaitan antara dua objek atau lebih. Bahkan, ada yang menyatakan bahwa pikiran adalah tingkatan kesadaran yang lebih tinggi, yang seringkali digambarkan sebagai proses yang berkelanjutan.

Menurut perspektif psikologi dalam konteks ini, para filsuf sufi dan cendekiawan Muslim memandang proses berpikir sebagai integrasi antara akal dan kalbu. Alfarabi mengilustrasikan pandangan ini, yang kemudian dieksplorasi lebih lanjut oleh Fazlur Rahman dalam karyanya, *Hakim*. Rahman mengidentifikasi lima tahapan dalam pemikiran kritis manusia, yaitu: (1) potensi rasional, (2) kesadaran aktual, dan (3) internalisasi pemahaman. Lebih lanjut, pemikiran kritis kenabian melibatkan dua tingkatan

berikutnya: (4) ilham dari Roh Kudus, dan (5) pewahyuan kenabian (Hakim, 2020).

Analisis mendalam (*al-fikr*) dalam Al-Qur'an menyimpan beragam keutamaan dalam proses berpikir. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya untuk mengungkap hikmah di balik ketentuan hukum Islam yang Allah SWT tetapkan. Proses analisis ini memberikan potensi pemahaman yang mendalam bagi setiap individu untuk mengerti kebijaksanaan syariat Islam. Akan tetapi, pemahaman ini seringkali tidak dapat dicapai secara optimal oleh mereka yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan kecintaan berlebihan terhadap dunia, sebagaimana yang tercermin dalam catatan sejarah Al-Walid terkait dengan hukum minuman keras (*khamr*) dalam syariat Islam (Subhan, 2020).

Lebih lanjut, dalam ranah psikologi pendidikan Islam, proses berpikir dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu (Prabaswara et al., 2023) *pertama*, konsep *fakkara fil-amri fakran* merujuk pada aktivitas kognitif dalam bisnis yang melibatkan pengolahan berbagai informasi yang relevan untuk menghasilkan pemahaman baru. Kedua, istilah *fakkara fil-amri* adalah bentuk intensif (*mubalaghah*) dari kata *fakara* dan lebih umum digunakan untuk menyatakan tindakan berpikir. Ketiga, frasa *fakkara fil-musykilah* mengimplikasikan penggunaan kemampuan intelektual untuk menuntaskan persoalan melalui proses pencarian solusi yang tepat. Keempat, ekspresi *fakkara fulaan bil-amri* bermakna menyampaikan atau mengingatkan seseorang mengenai suatu isu atau permasalahan tertentu. Kelima, kata *iftakara* yang berarti "mengingat," dalam konteks *iftakara fil-amri* mengindikasikan upaya menyelesaikan

masalah dengan memanfaatkan kemampuan berpikir dan pertimbangan akal. Keenam, *at-tafkir* berkaitan dengan proses mental dalam menghadapi suatu permasalahan dengan tujuan menemukan jalan keluarnya. Ketujuh, *al-fikr* mengacu pada penggunaan akal dalam ranah ilmu pengetahuan untuk mencapai pemahaman terhadap hal-hal yang sebelumnya belum diketahui. Kedelapan, ungkapan *lii fil-amri fikrun* menunjukkan bahwa dalam menghadapi suatu persoalan, seseorang menerapkan ide dan gagasan pribadinya. Kesembilan, *al-fikrah* memiliki arti representasi mental atau konsepsi mengenai suatu objek atau hal. Kesepuluh, *al-fikr* bermakna memberdayakan akal dalam menghadapi berbagai persoalan, dan bentuk jamaknya adalah *afkaar* atau *fikkir*, yang merujuk pada orang yang memiliki kebiasaan berpikir mendalam.

Oleh karena itu, berpikir mendalam (*tafkir*) merupakan kegiatan kognitif tingkat tinggi. Proses ini melibatkan pembentukan gambaran mental yang komprehensif terkait topik atau masalah yang akan dikaji, sehingga menjadi landasan awal dalam memahami pokok persoalan. Memahami hikmah dan tujuan penciptaan ilahi akan mendorong perbuatan baik, meningkatkan kualitas diri, menjauhi ketamakan, dan memperkaya ilmu pengetahuan. Sebagian besar ayat tentang pemikiran mengajak manusia untuk merenungkan alam semesta sebagai bukti ciptaan Tuhan. Melalui pengamatan alam, ilmu akan diperoleh, menumbuhkan kekaguman dan kesadaran akan Allah sebagai Pencipta dan Penguasa. Akal budi akan mengantarkan manusia pada kebenaran dan ilmu yang tidak hanya mempermudah kehidupan, tetapi juga membentuk karakter yang luhur.

## Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah kecerdasan yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka'*, merujuk pada pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan dalam menangkap sesuatu. Dengan kata lain, kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan (*al-qudrah*) untuk memahami suatu hal dengan tangkas dan menyeluruh. Saking cepatnya proses pemahaman ini, Ibnu Sina bahkan menganggap kecerdasan sebagai sebuah kekuatan intuitif (Ulya, 2022).

Awalnya, pemahaman mengenai kecerdasan terbatas pada kapasitas intelektual dalam memahami suatu fenomena, sehingga hanya melibatkan ranah kognitif. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran bahwa eksistensi manusia tidak hanya berkuat pada fungsi akal, melainkan juga melibatkan dimensi kalbu yang memerlukan perhatian khusus untuk mengembangkan aspek afektif. Aspek afektif ini mencakup kehidupan emosional, moral, spiritual, dan keagamaan. Oleh karena itu, variasi kecerdasan dalam diri individu sangat beragam, sejalan dengan kemampuan dan potensi unik yang dimilikinya. Dalam ranah psikologi, kecerdasan adalah isu yang berlapis dan rumit. Mengurai kompleksitas kecerdasan secara sederhana bukanlah tugas yang mudah, sehingga berbagai teori mengenai kecerdasan pun dirumuskan (Liana, 2024). Dalam dunia psikologi, konsep kecerdasan bukanlah hal yang sederhana dan tunggal, melainkan sebuah isu yang memiliki berbagai lapisan dan aspek yang saling terkait. Mengurai kerumitan kecerdasan menjadi pemahaman yang mudah dicerna

adalah tantangan yang signifikan. Akibatnya, para ahli psikologi telah mengembangkan beragam teori yang mencoba menjelaskan berbagai dimensi dan komponen yang membentuk apa yang kita sebut sebagai kecerdasan. Teori-teori ini muncul sebagai upaya untuk memahami kompleksitas ini dari berbagai sudut pandang, dengan fokus yang berbeda-beda pada aspek-aspek tertentu dari kemampuan kognitif dan adaptif manusia. Kemunculan teori-teori ini didasari oleh upaya-upaya sebelumnya dalam menganalisis kemampuan mental seseorang.

Sebagai pusaka pemikiran Islam yang paling utama dan tak ternilai, Al-Qur'an terjaga kemurniannya hingga kini melalui upaya pemeliharaan yang sangat cermat (Munawar, 2022). Meskipun definisi eksplisit mengenai kecerdasan tidak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, maknanya dapat dipahami melalui analisis kata-kata yang digunakan. Al-Qur'an kerap menggunakan istilah-istilah yang semakna atau berkaitan erat dengan kecerdasan, seperti derivasi kata *'al-'aql'*, *'al-lubb'*, *'al-fikr'*, *'al-bashar'*, *'al-nuha'*, *'al-fiqh'*, *'al-nazhar'*, *'al-tadabbur'*, dan *'al-dzikh'*. Kata-kata ini sering muncul dalam bentuk verba, contohnya *'ta'qilun'*. Para mufasir, termasuk Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan ungkapan *'afala ta'qilun'* sebagai pertanyaan retorik yang menekankan pentingnya menggunakan akal. Oleh karena itu, menurut perspektif Al-Qur'an, kecerdasan diukur melalui pemanfaatan akal untuk kebaikan diri sendiri maupun orang lain.

Berikut adalah beberapa istilah dalam Al-Quran yang memiliki kemiripan makna dengan konsep kecerdasan dan sering digunakan (Astaman, 2020) yaitu *pertama*,

*Al-'Aql*, yang bermakna *an-Nuha* (kecerdasan). Kata *'aql* yang berarti menahan ini digunakan karena akal berfungsi mencegah seseorang dari tindakan yang merugikan diri sendiri. Dalam Al-Quran, kata *'aql* selalu muncul dalam bentuk kata kerja (*fi'l*), dengan 49 di antaranya berbentuk *fi'l mudhari'* (kata kerja masa kini atau mendatang) dan hanya satu berbentuk *fi'l madhi* (kata kerja masa lampau). Frekuensi penggunaan kata turunan *'aql* ini menunjukkan betapa Al-Quran sangat mengapresiasi akal. Bahkan, Khithab Syar'i (ketentuan hukum Allah) secara khusus ditujukan kepada individu yang berakal. Banyak ayat Al-Quran mendorong manusia untuk memberdayakan akal mereka. Lebih lanjut, penggunaan kata *'aql* dalam bentuk kata kerja, bukan kata benda (ism), mengisyaratkan bahwa Al-Quran tidak sekadar menghargai akal sebagai kemampuan intelektual, melainkan juga mendorong dan memuliakan individu yang secara aktif menggunakan akalnya dengan benar (Riyadi, 2020). *Kedua, Al-Lubb* atau *al-Labib* memiliki arti yang sama dengan *al-'aql* atau *al-'aqil*, di mana *al-labib* identik dengan *al-'aql*. Dalam Al-Quran, kata *al-albab* disebutkan sebanyak 16 kali, dan seluruhnya diawali dengan kata *ulu* atau *uli*, yang berarti pemilik. Dengan demikian, *ulu al-albab* dapat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki akal.

*Ketiga, Al-bashar*, selain bermakna indra penglihatan, juga mengandung arti ilmu pengetahuan. Dalam *Kamus Lisan al Arab*, Ibn Manzhur menyampaikan adanya pendapat yang menyamakan makna *al-bashirah* dengan *al-fithnah* (ketajaman pikiran) dan *al-hujjah* (argumentasi). Dalam Al-Quran, berbagai bentuk kata turunan *al-*

*bashar* muncul sebanyak 142 kali. Bentuk *al-bashir* sendiri disebutkan 53 kali, yang hampir semuanya digunakan sebagai sifat Allah SWT. Hanya enam di antaranya yang menjadi sifat manusia, di mana empat kata *al-bashir* digunakan untuk membedakan antara orang yang buta dan melihat. Sementara itu, kata *bashirah* terdapat dalam dua ayat, yaitu pada Surah Yusuf ayat 108 dan Surah al-Qiyamah ayat 14. Bentuk jamak dari *bashirah*, yaitu *bashair*, disebutkan sebanyak lima kali dalam Al-Quran. Dalam menafsirkan kata *bashirah* pada Surah Yusuf ayat 108, al-Baghawi dan Sayyid Thanthawi menjelaskan bahwa *al-bashirah* adalah pengetahuan yang memungkinkan seseorang membedakan antara kebenaran dan kesalahan.

*Keempat, An-Nuha* memiliki makna yang serupa dengan *al-'aql*, dan akal dinamakan *an-nuha* karena kemampuannya untuk mencegah dari perbuatan buruk. Kata *an-nuha* dalam Al-Quran tercantum pada dua tempat, keduanya dalam Surah Thaha, yaitu pada ayat 54 dan 128, dan keduanya didahului oleh kata *uli* (pemilik). *Kelima, al-fiqh* berarti pemahaman atau ilmu pengetahuan. Dalam Al-Quran, kata-kata yang memiliki akar kata yang sama dengan *al-fiqh* terdapat dalam 20 ayat, dan semuanya menggunakan bentuk kata kerja masa kini atau mendatang (*fi'l mudhari'*). Hal ini mengindikasikan bahwa ilmu dan pemahaman seharusnya diupayakan secara berkelanjutan. Kata *al-fiqh* juga dapat bermakna *al-fithnah* (kecerdasan). *Keenam, al-Fikr* berarti berpikir. Kata-kata yang berakar dari *al-fikr* muncul dalam 18 ayat Al-Quran. Seluruhnya berasal dari bentuk *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'l*),

kecuali satu yang berbentuk *fakkara*, yaitu pada Surah al-Mudatstsir ayat 18. Al-Jurjani mendefinisikan *at-tafakkur* sebagai upaya sungguh-sungguh hati untuk memahami makna sesuatu dengan tujuan menemukan apa yang dicari, laksana lentera hati yang dengannya seseorang dapat mengenali kebaikan dan keburukan.

*Ketujuh, an-nazhar* memiliki makna melihat secara abstrak atau berpikir. Dalam kamus *Taj al-'Arus*, disebutkan bahwa salah satu makna *an-nazhar* adalah menggunakan mata hati untuk memahami segala sesuatu. *An-nazhar* juga berarti *al-i'tibar* (mengambil pelajaran), *at-taammul* (merenungkan), dan *al-bahts* (meneliti). Dalam Al-Quran, kata-kata yang seakar dengan *an-nazhar* terdapat lebih dari 120 ayat. *Kedelapan, at-tadabbur* memiliki makna yang serupa dengan *at-tafakkur* dan disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani mendefinisikan *at-tadabbur* sebagai pemikiran mendalam tentang konsekuensi suatu perkara, sedangkan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati untuk merenungkan dalil atau petunjuk. *Kesembilan, adz-dzikh* berarti peringatan, nasihat, atau pelajaran. Dalam Al-Quran, kata-kata yang seakar dengan *adz-dzikh* berjumlah 285 kata, di mana 37 di antaranya berasal dari bentuk *at-tadzakkur* yang berarti mengambil pelajaran.

Dengan telaah mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terungkap beragam konsep kecerdasan yang selaras dengan pandangan para ahli psikologi, baik dari era klasik maupun modern. Meskipun definisi eksplisit mengenai kecerdasan tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, kitab suci ini menyajikan makna kecerdasan secara implisit melalui berbagai ungkapan. Oleh karena itu,

pemahaman dan pengkajian kandungan ayat-ayat tersebut memerlukan kesungguhan dan kemampuan intelektual yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa beragam teori kecerdasan yang dikembangkan oleh para psikolog dan ahli pendidikan modern sebenarnya telah tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, Al-Qur'an tidak menyajikannya secara eksplisit dalam bentuk konsep atau definisi yang sistematis seperti dalam ilmu psikologi. Sebaliknya, Al-Qur'an menyampaikan gagasan-gagasan tentang kecerdasan melalui berbagai gaya bahasa yang khas, termasuk penggunaan metafora, perumpamaan, istilah-istilah khusus dalam bahasa Arab, narasi kisah-kisah, dan metode penyampaian lainnya yang memerlukan pemahaman mendalam dan interpretasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang mendalam dan komprehensif untuk mengungkap dan mengelaborasi kekayaan konsep kecerdasan yang tersembunyi di balik lapisan bahasa dan gaya penyampaian Al-Qur'an tersebut, sehingga relevansinya dengan teori-teori modern dapat dipahami secara lebih utuh.

## KESIMPULAN

Berpikir, yang dalam tradisi Arab dikenal sebagai tafakuru atau al-fikr, adalah ciri khas mendasar bagi eksistensi manusia. Aktivitas mental yang kita lakukan setiap hari ini melibatkan proses mengolah informasi yang kita terima melalui pemikiran, dan sering kali disebut juga sebagai kegiatan mental. Pemahaman awal kita tentang berpikir umumnya terbentuk dari pengalaman sehari-hari yang dipengaruhi oleh alam dan lingkungan sekitar. Menyadari betapa krusialnya kemampuan berpikir

adalah karunia teragung yang diberikan Tuhan kepada seluruh umat manusia.

Di sisi lain, kecerdasan diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk memberikan respons dan menyelesaikan masalah dengan efisien dan tepat. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan secara holistik diharapkan memberikan dampak positif bagi individu itu sendiri dan juga bagi komunitas sosialnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas berpikir (*tafakur*) adalah landasan krusial bagi perkembangan kecerdasan secara menyeluruh dalam kerangka psikologi pendidikan Islam. Berpikir adalah proses mental yang aktif, memungkinkan manusia untuk memproses informasi, memahami persoalan, dan menemukan jalan keluar. Kemampuan berpikir yang mumpuni akan meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) dalam menyelesaikan masalah yang bersifat logis dan akademis.

Oleh karena itu, dalam sudut pandang psikologi pendidikan Islam, kegiatan berpikir (*tafakur*) dan kecerdasan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memperkaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, I. A. (2023). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(1), 37-46. <https://doi.org/10.54150/thame.v2i1.178>
- Astaman. (2020). Kecerdasan dalam Perspektif psikologi dan Al-Qur'an dan Hadits. *Tarbiyah Islamika Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 41-50. <http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/TarbiyahIslamika/index>
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i1.101>
- Hakim, M. (2020). Telaah Pemikiran Muhammad Fazlur Rahman Tentang Islam Dan Peradaban Barat Modern. *An-Nidzam*, 4(1), 127-152. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.26>
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin. (2021). Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr). *Tarbawi*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>
- Hikmawati, F. (2017). Metodologi Penelitian. Rajawali Pers.
- Liana, N. (2024). Kecerdasan Emosional sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan dalam Perspektif Islam dan Psikologi. *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 1-16. <http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/pa>
- Mardatillah, A., Dewi, E., & Anwar, K. (2025). Ayat-Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu. *Lancah: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 22-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3511>
- Munawar, B. (2022). Pemikiran Islam Nurcholis Madjid. LSAF.
- Pasiak, T. (2022). Revolusi IQ, EQ, SQ, Antara Neurosains dan Al-Qur'an. Mizan.

- Prabaswara, V. K., Harits, M., Rifqi, A., & N, I. A. (2023). Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.475>
- Pramita, A. W., Ramadhani, U., Siregar, S. H., Wira, Y., Lubis, C. N., & Ramadan, L. (2025). Konsep Al-Qalb Dan Al-Aql. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 506–512. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/2236>
- Pranajaya, S. A., Astuti, S. W., Nurhidayatullah, D., Pramudito, A. A., Multahada, E., Rachman, N., Afriany, F., Ramadhani, A. M., & Simarmata, N. (2023). *Psikologi Sosial: Konsep Dan Implementasi*. Get Press Indonesia.
- Putra, A. . (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*.
- Rasyidi, A. (2024). *Islamic Education Review Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISSN XXXX-XXXX*. *Islamic Education Review*, 1(1), 1-21.
- Riyadi, I. (2020). Emotional Inteligence the Prespective of Daniel Goleman and Its Relevance in Islamic Education. *Ta'dib*, 20(2), 221. <https://doi.org/10.19109/td.v20i2.84>
- Rukajat, A. (2024). *Psikologi Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Santrock, J. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Paramedia Group.
- Subagyo, J. (2019). *Berpikir Kritis*. Bumi Aksara.
- Subhan, A. (2020). Konsep pendidikan islam perspektif al-ghazali. *IV(36)*, 87–99.
- Ulya, N. M. (2022). Studi Islam Dengan Berdasarkan Psikologis. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 237–251. <https://doi.org/10.31943/jurnal>